

REPRESENTASI NILAI KEISLAMAN PADA TEMBANG SUNDA CIANJURAN “MAMAOS” SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH

Rasman Sonjaya¹ Irma Purnama Sari² Mamay Siti Maryam³
*Ilmu Komunikasi Fisip Unpas¹ Ilmu Komunikasi Fisip Unpas² Ilmu Komunikasi Fisip
Unpas³*

Email : rasmansonjaya@unpas.ac.id¹ irpurnamasari856@gmail.com²
mamaysitimaryam2014@gmail.com³

Abstract

Art and Culture is one of the elements of life that can be used as a medium of communication and da'wah. Da'wah communication is the process of delivering Islamic information and information to influence the communicant (object of da'wah, mad'u) to believe in, learn, practice, spread, and defend the truth of Islamic teachings. One of the arts and cultures that has a high moral message and Islamic values is poetry. contained in the Sundanese song Cianjuran or Mamaos. The purpose of this study is to find out the representation of Islamic values in the Sundanese song Cianjuran or Mamaos which is represented in 3 forms of moral messages (Islamic values) namely the relationship between humans and humans (Habluminnanas), the relationship between humans and God or the Creator. (Habluminnallah) and Human Relations with Nature. The method that researchers use the approach used in this research is the approach hermeneutics. Hermeneutics is a research approach that is directly related to the use of data collection techniques in this study using interview techniques. The expected output of this research is to find and discover Islamic values contained in the Sundanese song poem Cianjuran "mamaos" so that the public especially the Sundanese themselves love their own art and culture more than the arts and culture of others.

Keywords: Sundanese Song Cianjuran, Mamaos, Da'wah Communication, Hermeneutics

Abstrak

Seni dan Budaya adalah salah satu unsur kehidupan yang dapat dijadikan media komunikasi dan dakwah. Komunikasi Dakwah adalah proses penyampaian dan informasi Islam untuk mempengaruhi komunikan (objek dakwah, mad'u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam. Salah satu seni dan budaya yang memiliki pesan moral tinggi serta nilai-nilai keislaman adalah syair yang terdapat dalam tembang sunda Cianjuran atau Mamaos. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nilai-nilai keislaman pada tembang sunda Cianjuran atau Mamaos yang direpresentasikan ke dalam 3 bentuk pesan moral (nilai-nilai keislaman) yaitu Hubungan antar manusia (Habluminnanas), hubungan antara manusia dengan Allah (Habluminnallah) dan Hubungan manusia dengan Alam. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan hasil yang diharapkan adalah menemukan nilai-nilai keislaman yang terdapat di dalam syair tembang sunda Cianjuran “mamaos”.

Kata Kunci : Tembang Sunda Cianjuran, Mamaos, Komunikasi Dakwah, Hermeneutik

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia di muka bumi ini tidak pernah terlepas dengan unsur seni dan budaya. Seni dan Budaya adalah salah satu media dalam dakwah. Dakwah adalah bentuk komunikasi yang berisi pesan ajakan kepada jalan Tuhan atau ajakan berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Komunikasi Dakwah dalam literatur Islam, dipahami sebagai “mengajak manusia kepada jalan Tuhan” berdasarkan ayat Al-Quran: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. An-Nahl:125).

Surat An-Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Sallallohu Alaihi Wassalam untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara halus dan lemah lembut, tidak boleh dengan kasar dan keras. Jadi dalam berdakwah, seorang pendakwah harus menggunakan cara yang bijak, yaitu halus dan tanpa paksaan. Tak dipungkiri bahwa seni tidak selamanya baik, ada pula kesenian yang memang membawa pengaruh tidak baik. Namun jangan karena hal tersebut lantas kita memukul rata bahwa seni semuanya tidak baik. Ilmu sastra sudah ada sejak jaman Rasulullah Sallallohu Alaihi Wassalam, bahkan ia sangat menyukai karya sastra pada zamannya dan selalu mendorong penyair untuk membuat karya dalam menyiarkan Islam. Dalam Asy-Syura yang beberapa ayatnya membahas tentang sastrawan, Islam tidak melarang seni bahasa atau kesusastraan. Bahkan, jaman rasul memiliki beberapa penyair pribadi, diantaranya yaitu Hasan Ibnu Shabid yg selalu menggubah syair- syairnya untuk perjuangan Islam dan memuliakan Rasulullah. Islam mulanya disiarkan dengan seni yang mendakwahkan ajaran dengan bahasa damai. Rasulullah pernah menyatakan *“Dalam seni bahasa bersemi sejuta kata, ucapan sastrawan yg pasti kebenaran adalah kalimat lubaid yg berintikan, kecuali Allah , semuanya akan musnah.”* Rasul s.a.w. juga menyatakan *“Orang yg berperang dengan senjata lidah, sama pentingnya dengan mereka yg berperang dengan senjata besi”*. Berlandaskan hal tersebut, maka sastra atau dalam hal ini rumpaka, merupakan media yang baik dan dianjurkan dalam berdakwah. Salah satu seni dan budaya yang syarat akan makna dan

mengandung nilai-nilai keislaman adalah Tembang Sunda Cianjuran “Mamaos”. Mamaos dapat diartikan dengan membaca yaitu merenungkan segala ciptaan Tuhan, membaca (merenungkan) hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan hubungan antara manusia dengan Pencipta-Nya. Mamaos tembang sunda Cianjuran lahir hasil cipta, rasa dan karsa Bupati Cianjur R. Aria Adipati kusumahningrat yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti. Ia menjadi pupuhu (pemimpin) tatar Cianjur sekitar tahun 1834-1862.

Mamaos adalah seni budaya yang menggambarkan kehalusan budi dan rasa menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam tata pergaulan hidup. Seni Mamaos ini terdiri dari alat kecapi indung (kecapi besar dan kecapi rincik / kecapi kecil) serta sebuah suling yang mengiringi penembang atau juru. Pada umumnya syair-syair Mamaos ini lebih banyak mengungkapkan puji-pujian akan kebesaran Tuhan dengan segala hasil ciptaan-Nya bahkan syair-syair Mamaos dijadikan sebagai media komunikasi dan dakwah oleh Dalem Pancaniti Pada masa lalu.

Tembang Sunda Cianjuran mengandung nilai-nilai keislaman dan seruan kebaikan. Namun karena hakikat manusia kurang menyukai jika diingatkan tentang kebaikan apalagi yang bersifat religius maka eksistensi tembang sunda cianjuran yang banyak mengandung nilai keislaman tersebut pun akhirnya tergeser dan kurang diminati oleh masyarakat sunda sendiri jika dibandingkan dengan jenis musik lainnya seperti pop, dangdut, rok, jazz, korea dan lainnya.

Perkembangan teknologi yang makin canggih dan pesat juga memiliki pengaruh terhadap tergesernya budaya mamaos Cianjuran, bahkan generasi milenial yang berasal dari suku sunda sendiri lebih mengenal lirik-lirik lagu dari bangsa lain ketimbang dengan mamaos Cianjuran yang berasal dari daerahnya sendiri. Terbukti para milenial tersebut lebih senang mendownload atau mendengarkan lagu-lagu berbahasa asing di aplikasi handphone mereka. Mungkin bagi sebagian kalangan bahwa mamaos dianggap musik tua/kuno karena menggunakan alat musik tradisional berbeda dengan jenis musik lainnya yang menggunakan alat musik yang lebih modern. Hal ini sungguh sangat ironi ternyata dengan teknologi yang canggih pun, dengan mudahnya mengakses internet tidak membuat kalangan anak muda tertarik untuk mencari tahu atau

bahkan mau mendengarkan mamaos. Adapun permasalahan penelitian yang menjadi konsentrasi kami adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Representasi nilai keislaman dan makna pada lirik tembang sunda Cianjuran “Mamaos” jika dikaitkan dengan konsep Hubungan Manusia dengan Sang Pencipta (Habluminallah), Hubungan Manusia dengan Manusia (Habluminnas), dan Hubungan Manusia dengan alam ?
2. Bagaimana peran dan perkembangan tembang Sunda Cianjuran “mamaos” sebagai Media Komunikasi Dakwah dari Zaman dulu hingga saat ini?

B. Landasan Teori

Peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh penelitian yang nantinya akan dijadikan acuan atau perbandingan dalam melakukan penelitian. Dalam state of the art ini terdapat 3 jurnal nasional.

Tabel
State Of The Art

Nama Peneliti dan Tahun	Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan
Bunga Desri Nur Ghaliyah tahun 2017	Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung	Dakwah melalui Tembang Sunda Cianjuran	Meneliti Tembang Sunda Cianjuran Sebagai Media Dakwah	Perbedaan yang ada bahwa penelitian ini lebih memfokuskan dalam membahas kepada unsur musik dan seni nya, sementara kami tim peneliti akan memfokuskan penelitian pada unsur komunikasi

Enok Risdayah Tahun 2020	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Nur Hidayahan : Komodifikasi Dakwah	Sama-sama meneliti Bahwa Seni dan Budaya dapat dijadikan alat untuk Dakwah	Perbedaan antara penelitian yang akan diusulkan peneliti adalah bahwa kami akan membahas Tembang Sunda Cianjuran “Mamaos” sedangkan pada penelitian ini objek yang ditelitinya yaitu Nur Hidayahan
Resti Fauziah Kusuma tahun 2019	Universitas Suryakencana Cianjur	Tembang Sunda Cianjuran : Struktur dan Semiotika	Sama-sama menjadikan Tembang Sunda Cianjuran Sebagai objek yang diteliti dan Sama dalam hal metode penelitian yaitu menggunakan deskriptif kualitatif	Perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih membahas kepada struktur fisik seperti rima, diksi, dll sedangkan kami akan lebih memfokuskan penelitian kepada representasi nilai-nilai keislaman yang ada pada syair tembang sunda cianjuran “mamaos”

Representasi

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan sebuah bagian esensial

dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut (Stuart Hall dalam Maulana,2017:21)

Stuart Hall dalam Maulana (2017:23) juga berpendapat bahwa ada beberapa prinsip representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa yaitu:

- a. Representasi untuk mengartikan sesuatu, maksudnya adalah representasi menjelaskan dan menggambarkan dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita
- b. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna dari sebuah symbol

Pengertian diatas menggambarkan bahwa representasi merupakan sebuah cara memaknai sesuatu apa yang diberikan pada benda yang digambarkan.

Nilai Keislaman

Nilai Ke-Islaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dari kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insane kamil).

Nilai ke-Islaman juga dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat (Azizah,2015:43). Nilai keislaman itu bersumber kepada Al-Quran dan sunnah. Untuk itu kita tidak bisa sembarangan melakukan dan menyosialisasikan nilai Islam, karena harus berdasarkan kaidah Al-Quran dan Sunnah. Nilai Islam itu menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia seperti dalam Al-Quran pun telah menyimpulkan bahwa nilai Islam itu mencangkup tiga nilai yang mewakili keseluruhan aspek kehidupan (Maulana, 2017:25).

Komunikasi Dakwah

Hubungan antara komunikasi dengan dakwah sangat erat, karena komunikasi memiliki peran yang menentukan dalam suatu kegiatan dakwah. Komunikasi menjadi indikator penting bagi seorang da'i untuk

mensukseskan dakwahnya. Oleh karena itu, hendaknya pendakwah memahami bagaimana komunikasi dakwah agar dakwahnya dapat berlangsung secara efektif. Secara etimologi, kata dakwah berasal dari Bahasa arab, yaitu da'a-yad'u-da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2008:3).

Sedangkan secara terminologi dakwah adalah satu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Arifin, 2000: 3).

Ditinjau dari sudut pandang ilmu komunikasi, maka dakwah termasuk ke dalam usaha yang komunikatif berupa ajakan secara halus kepada komunikan yaitu *mad'u*, komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah sikap, perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator yaitu *da'i* menuju jalan Ridho Allah SWT. Pemahaman ini diperoleh dari makna dakwah yang berarti mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta dan mengundang. Lebih lanjut, dakwah berupaya untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri *mad'u*, yaitu suatu kesadaran yang memungkinkan *mad'u* mempunyai persepsi, pemahaman dan kesadaran yang cukup sempurna tentang Islam sebagai sumber nilai dalam hidupnya, dan juga dapat menumbuhkan kekuatan dan kemauan dalam dirinya untuk menginternalisasikan, merealisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (Aziz 2015, 9).

Fungsi komunikasi dakwah pada dasarnya tidak hanya berkisar pada "*how to communicates*" saja, melainkan mampu menjadi jembatan perubahan sikap, pandangan, dan perilaku. Hal tersebut berlaku untuk seluruh sasaran dakwah baik individual maupun kelompok. (Wahyu Ilahi, 2010: 37)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Media dakwah berperan penting dalam dakwahan turut menentukan keberhasilan dari dakwah yang dilakukan. Salah satu contoh media dakwah yang sejak dulu hingga sekarang terbukti efektif

adalah berbagai jenis kesenian, seperti seni wayang kulit yang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk media dakwah. Pada era teknologi saat ini media dakwah tidak hanya terbatas kepada sesuatu yang bersifat konvensional saja (misalnya dakwah tatap muka). Media dakwah saat ini bisa memanfaatkan media sosial yang cenderung lebih dekat dengan masyarakat. Termasuk lirik-lirik sebuah tembang dapat dijadikan media dalam berdakwah.

Tembang Sunda Cianjuran “Mamaos”

Tembang Sunda Cianjuran adalah seni suara Sunda yang menggunakan seperangkat instrumen musik pengiring yang terdiri atas kecapi indung, kecapi rincik, suling, dan rebab. Yang melatarbelakangi munculnya Tembang Sunda Cianjuran akhirnya dari seni pantun Pajajaran pada abad ke-14. Berawal dari Kerajaan Pajajaran yang mempunyai tradisi pantun Pajajaran. Terdapat beberapa sebutan terhadap kesenian ini. Selain Tembang Sunda Cianjuran sebagai nama yang paling lengkap, di Jawa Barat sendiri banyak yang menyebut hanya Tembang Sunda saja atau cukup dengan menyebutnya Cianjuran saja. Sedangkan di lingkungan masyarakat Cianjurnya sendiri dikenal dengan sebutan mamaos

C. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Representasi nilai-nilai keislaman pada tembang sunda Cianjuran”Mamaos” sebagai media komunikasi dan Dakwah

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Hermeneutik merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan langsung dengan penafsiran. Teori hermeneutik yang disampaikan

Madison dan Ricoeur, kemudian dituliskan oleh Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul “Analisis Data Penelitian Kualitatif” menyatakan bahwa hermeneutik terfokus pada persoalan-persoalan interpretasi dan pemahaman, yang berhubungan dengan dua konsep wacana, yaitu: wacana lisan maupun wacana tulis atau teks, yang merupakan kesimpulan dari teori yang disampaikan oleh Madison dan Ricoeur.

Burhan kemudian melanjutkan dengan teori yang disampaikan oleh Schleirmacher yang membagi hermeneutik menjadi dua konsep; Pertama, interpretasi gramatika, yaitu yang berpusat kepada ciri bahasa, sehingga interpretasi gramatika ini memerlukan pengetahuan bahasa yang luas Kedua, interpretasi psikologik yang ditujukan untuk memahami pribadi penulis.

D. Hasil

Dalam Penelitian ini tim peneliti mencoba mengkaji dan menafsirkan 3 lirik (teks) tembang sunda Cianjuran”Mamaos” dengan pendekatan hermeneutik. Pendekatan Hermeneutik merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan langsung dengan penafsiran. Burhan Bungin dalam bukunya Analisis Data Penelitian Kualitatif membagi hermeneutik menjadi dua konsep; Pertama,interpretasi gramatika, yaitu yang berpusat kepada ciri bahasa, sehingga interpretasi gramatika ini memerlukan pengetahuan bahasa yang luas Kedua, interpretasi psikologik yang ditujukan untuk memahami pribadi penulis. Selain itu tim peneliti ingin mencoba mengaitkan 3 lirik (teks) tembang sunda Cianjuran tersebut kedalam konsep komunikasi dakwah yang berlandaskan pada Hubungan Manusia dengan Sang Pencipta Allah Subhanahu Wataala, Hubungan Manusia dengan Manusia serta Hubungan Manusia dengan Alam

a. Hubungan Manusia dengan Sang Pencipta

Salah satu lirik tembang sunda Cianjuran yang memiliki makna bagaimana hubungan manusia dengan Sang Pencipta terdapat pada lirik tembang sunda Cianjuran dengan judul “Rajah Pangjajap/Kidung Rahayu (Doa Pembuka/ Puisi Keselamatan)” yang di Ciptakan oleh Aki Dadan pada tahun 1980-an.Berikut adalah teks dari lirik Rajah Pangjajap (Kidung Rahayu)

Lirik Tembang “Rajah pangjajap/Kidung Rahayu”	Makna (Nilai Keislaman)
--	-------------------------

<p>Lain ngusik ula mandina (<i>Bukan mengusik badak bercula mandi</i>) Lain ngahudang macan turuna (<i>Bukan membangunkan harimau untuk turun</i>) Lain ngungkit nu Kamari (<i>Bukan mengungkit yang kemarin</i>) Lain ngungkap nu baheula (<i>Bukan mengungkap yang dahulu</i>) Rek ngaguar tutungkusan karuhun (<i>Mau membuka warisan leluhur</i>) Kaluhur neda papayung (<i>Keatas meminta perlindungan</i>) Papayung nu maha agung (<i>Perlindungan Yang Maha Agung</i>) Kahandap neda pangaraksa (<i>Kebawah meminta penjagaan</i>) Pangaraksa maha kawasa (<i>Penjagaan yang Maha Kuasa</i>) Kaler Kulon, Kidul Wetan (<i>Utara, Barat, Selatan, Timur</i>) Mugi Cianjur Diaping dijarung (<i>Semoga Cianjur di dampingi ditangkap</i>)</p>	<p>Manusia dalam hal apapun harus selalu meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah SWT saja bukan kepada makhluk lain. (Habluminalloh)</p>
---	---

- Interpretasi Gramatika

Di dalam teks Tembang Sunda Cianjuran yang berjudul “Rajah Pangjajap” mengandung makna tersembunyi dan perumpamaan (Siloka). Siloka merupakan salah satu jenis sastra dalam bahasa Sunda. Pengertian, makna, atau arti siloka Sunda adalah ungkapan kalimat atau pepatah yang isinya disembunyikan dalam kata-kata indah dan bermakna luas. *Ngandung siloka* berarti mengandung makna kiasan atau mengandung maksud tersembunyi. Dalam Tembang Sunda Cianjuran “Rajah Pangjajap” yang termasuk kedalam Siloka adalah dalam kalimat sebagai berikut : “Lain ngusik ula mandina(*Bukan mengusik badak bercula mandi*) Lain ngahudang macan turuna (*Bukan membangunkan harimau untuk turun*) Lain ngungkit nu Kamari(*Bukan mengungkit yang kemarin*) Lain ngungkap nu baheula (*Bukan mengungkap yang dahulu*)”

Maksud dari teks pada tembang sunda cianjuran diatas mengandung makna bahwa Pembuat Tembang dalam menciptakan lirik dan menyanyikannya bukan bermaksud mengungkit hal-hal yang kemarin dan bukan juga mengungkap zaman dahulu. Dalam hal ini juga pembuat tembang memberikan perumpamaan bahwa dirinya bukan mau mengusik juga Badak bercula yang sedang mandi, (konon katanya kalau badak bercula lagi mandi jangan diusik karena akan marah) begitupula dengan mengumpamakan harimau jika sedang tidur dibangunkan maka akan marah. Penulis menggunakan kata-kata yang apik dalam setiap lirinya sehingga membuat orang yang mendengar semakin penasaran akan makna dari tembangnya.

Namun maksud dari siloka diatas terjawab dengan lirik yang terdapat pada kalimat berikutnya “Rek ngaguar tutungkusan karuhun (*Mau membuka warisan leluhur*). Jadi dalam menuliskan lirik ini pembuat tembang hanya ingin mengungkap sejarah warisan asal Cianjur yaitu berupa tembang sunda Cianjuran bukan hal lainnya seperti membangunkan harimau yang tidur. Karena biasanya harimau yang tidur kemudian dibangunkan akan marah dengan ganas kepada orang yang disekitarnya. Begitupula dengan badak bercula yang sedang mandi maka akan sangat terganggu apabila diusik atau dijahili.

Menurut interpretasi kami selaku peneliti bahwa penulis dalam menuliskan lirik demi lirik pada tembang Rajah Pangjajap sangat berhati-hati, karena dari lirik yang ditulis menyiratkan bahwa penulis tidak mau dikatakan sombong, termasuk dengan menguak warisan Tembang Sunda Cianjuran, penulis tembang bukan maksud ingin menggurui ataupun merasa lebih tahu. Penulis pun meminta perlindungan Kepada Allah Subhanahu Wata’ala supaya dihindarkan dari sifat sombong dan riya.

Dalam kalimat selanjutnya juga terungkap bahwa penulis bukan bermaksud ingin menyombongkan diri, seperti pada lirik dan kalimat berikut “Rek ngaguar tutungkusan karuhun, Kaluhur neda papayung, Papayung nu maha agung” Penulis hanya meminta perlindungan kepada yang Maha Kuasa yaitu Allah Subhanahu Wata’ala. Pada dasarnya manusia selalu digoda oleh syaitan agar terbesit dalam hatinya ada rasa sombong atau riya, padahal Allah telah jelas memberikan larangan bahwa manusia tidak boleh sombong, bahkan dalam sebuah hadis riwayat muslim disampaikan bahwa “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi “

Menurut interpretasi kami bahwa Penulis tembang selain sangat berhati-hati dalam menciptakan liriknya karena tidak mau dikatakan sebagai orang sombong, penulis tembangpun adalah orang yang sangat mencintai kota kelahirannya karena tidak hanya meminta penjagaan dan keselamatan untuk dirinya sendiri bahkan penulis tembang memohon kepada Allah agar kota Cianjur mendapatkan penjagaan atau perlindungan terungkap dari lirik “Kaler Kulon, Kidul Wetan, Mugi Cianjur Diaping dijaring” yang kurang lebih maknanya adalah agar Kota Cianjur baik di sebelah Utara, Barat, Timur Selatan Selalu mendapatkan penjagaan dan perlindungan dari Allah Subhanahu Wata’ala. Tembang Sunda “Rajah Pangjajap” atau Doa Pengantar ini memiliki makna mendalam bahwa pada dasarnya manusia harus selalu meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah Subhanahu Wata’ala. Rajah Pangjajap sering di tembangkan pada awal-awal kegiatan atau pembukaan sebuah acara.

- Interpretasi Psikologik

Tembang “Rajah Pangjajap” di tulis oleh Aki Dadan Sukardan sekitar tahun 1980an namun intonasi lagunya di ciptakan oleh Dalem Pancaniti. Aki Dadan sudah mementaskan mamaos cianjuran sejak berumur 17 tahun, bersama ayahnya, Edu Sulaeman Affandi (almarhum). Awalnya, Aki Dadan tidak tertarik dengan mamaos cianjuran. Dia lebih senang belajar gitar, seperti layaknya anak-anak seusianya ketika itu. Sejak kelas tiga Sekolah Rakyat Cianjur, ia belajar gitar. Kemudian, bersama teman-temannya, Aki Dadan pentas di panggung dalam sejumlah acara. Aki Dadan merasa saat itu bahwa dia tidak memiliki kepedulian terhadap seni tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Suatu saat Aki Dadan diminta sang ayah untuk belajar kecapi, alat musik petik untuk mengiringi mamaos cianjuran. Ayahnya meminta agar Aki Dadan harus menjadi penerus seni tradisi mamaos cianjuran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maestro Mamaos Cianjuran Aki Dadan sekaligus penulis Tembang Sunda Cianjuran “Rajah Pangjajap” bahwa dalam menuliskan lirik tersebut beliau sedang introspeksi diri, dan menurutnya Bahwa karakteristik sesepuh Cianjur dari sejak zaman dahulu adalah tawadhu tidak pernah merasa mau terkenal dan ingin dipuji karena segala puji bagi Allah. jika kita meminta perlindungan pun maka hanya kepada Allah Sibhanahu Wata’ala. Menurut Aki Dadan bahwa katanya Orang Cianjur pun dikenal dengan Istilah “pelit” karena banyak menyembunyikan makna, termasuk dalam tembang sunda

ciajuran begitu banyak makna yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh orang awam. Sehingga dalam tembang yang Aki Dadan buat pun banyak menggunakan sirib dan siloka (peribahasa).

Dalam Rajah Pangajap pembuat tembang ingin menyampaikan kepada khalayak pendengar bahwa meminta perlindungan dan pertolongan hanya kepada Allah yang Maha Kuasa. Aki Dadan sudah mengabdikan sebagian besar waktu hidupnya untuk kemajuan Mamaos Cianjuran, dan karena kecintaannya yang begitu besar kepada Mamaos Cianjuran. Aki Dadan meminta dalam doanya (Rajah Pangajap) Agar Cianjur selalu dijaga dan dilindungi oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Salah satu lirik tembang sunda Cianjuran yang memiliki makna bagaimana hubungan manusia dengan manusia terdapat pada lirik tembang sunda Cianjuran dengan judul Pangampungan, Ciptaan R.A.A Kusumaningrat (Dalem Pancaniti) sekitar tahun 1830an. Berikut adalah teks dari lirik Pangampungan

Lirik Tembang “Pangampungan”	Makna (Nilai Keislaman)
<p>Gunung tanpa tutugan Alam Cianjur (<i>Gunung tanpa kaki Alam Cianjur</i>) Nyana Katiga Sabulan (<i>Waktu Ketiga bulan</i>) Hujan Poyan silantangan (<i>Hujan Disertai Terik matahari kondisi tidak menentu</i>)</p> <p>Necekan suku katuhu (<i>Menendang kaki kanan</i>) Dilawan ku tikenca nojer ka bagal buana (<i>Di lawan dengan kaki kiri menendang ke pusar</i>) Sampiung ngapung ka manggung (<i>Sebelum terbang ke pertunjukan</i>)</p>	<p>Menceritakan Perjuangan seorang ibu saat mengandung, Setiap manusia mengalami fase yang sama, sebelum dia lahir ke dunia. Dia berada di dalam kandungan seorang ibu, lalu dalam kandungan dia bergerak, menendang-nendang perut ibu dengan kakinya. Sejak dalam kandungan manusia sudah sering merepotkan ibunya. Untuk itu seorang anak diwajibkan untuk berbakti dan menghormati Ibunya.</p>

- Interpretasi Gramatika

Dalam teks lirik tembang diatas Sang Penulis Lirik yaitu Dalem Pancaniti menuliskan kata-kata yang mengandung makna mendalam. Beliau memulai menulis lirik dengan menyebut Nama tempat beliau menciptakan Lirik yaitu Kota Cianjur, yang memiliki Gunung Tanpa Kaki. Maksudnya bahwa Kota Cianjur memang dikelilingi oleh pegunungan alam yang indah dan tidak memiliki kaki sebagai ujungnya. Kemudian dilirik selanjutnya penulis menuliskan lirik “Nyana Ketiga Bulan” Maksudnya adalah di waktu masa ketiga bulan. Dari lirik tersebut penulis sudah mulai ingin menyampaikan maksud dari lirik tersebut yaitu menceritakan tentang kondisi seorang Ibu yang sedang hamil memasuki usia ketiga bulan. Selanjutnya diperjelas dengan lirik “Hujan Poyan Silantangan” Secara gramatika maksud dari lirik tersebut adalah bahwa kondisi alam tidak menentu dikatakan hujan tapi dalam kondisi terik matahari, dikatakan kondisi panas tapi ada air hujan yang turun dari langit. Kondisi tersebut di refleksikan kepada kondisi Ibu yang sedang mengandung dan biasanya diawali usia kandungan tiga bulan seorang ibu mulai merasa kondisi yang serba salah dan tidak menentu. Ketika seorang ibu mengandung, dia sangat kerepotan. Apa-apa terasa tidak enak dirasakannya dan serba salah. Artinya, bahwa kita sebagai manusia dan anak sudah merepotkan ibu kita sejak berada dalam kandungan. Untuk itulah, kita wajib menghormati ibu. Kewajiban seseorang untuk menghormati ibu yang melahirkan kita hanyalah contoh kebajikan hidup yang ingin disampaikan melalui tembang sunda Cianjuran dengan judul Pangampungan. Pada dasarnya, mamaos Cianjuran memberikan nasihat kepada manusia untuk berhati-hati dalam bertindak selama hidup di dunia.

Dalam kalimat Sampiung ngapung ka manggung (*Sebelum terbang ke pertunjukan*) memiliki makna bahwa Setiap manusia mengalami fase yang sama, sebelum dia lahir ke dunia. Dia berada di dalam kandungan seorang ibu, lalu dalam kandungan dia bergerak, menendang-nendang perut ibu dengan kakinya, Tendangan kaki seorang bayi dalam perut ibu begitu sangat berarti untuk ibu karena selain pertanda bayi aktif tendangan bayi juga merupakan kebahagiaan tersendiri bagi seorang ibu yang sedang mengandung. Kemudian setelah dilahirkan ke alam dunia dia dibesarkan

dan diurus oleh ibunya sehingga dia bisa tumbuh dewasa. Ketika manusia berada di tahap hidup di dunia, dia sebetulnya sedang mempersiapkan kehidupan selanjutnya di alam barzakh atau kubur dan akhirat. Maka, kehidupan manusia di dunia menjadi modal penting untuk hidup di alam selanjutnya. Untuk itu dia sangat dianjurkan menghormati ibunya.

- **Interpretasi Psikologik**

Dalam teks tembang “Pangampungan” yang di ciptakan oleh Dalem Pancaniti penulis tembang seolah ingin menyampaikan pesan dakwah yang begitu mendalam tentang pengorbanan seorang ibu ketika mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkan anaknya. Lirik tembang tersebut beliau ciptakan semasa beliau sedang menuntut ilmu di Pesantren. Mungkin secara psikologis beliau sedang merindukan kedua orang tuanya terutama ibu nya yang berpisah dan tidak tinggal seataap dengannya. Dikarenakan latar belakang Dalem Pancaniti adalah pesantren, jadi setiap lirik lagu yang dibuatnya selalu punya nilai keislaman dan bermuara kepada ketauhidan, mengagungkan, memuji Kebesaran Allah serta menyuru manusia kepada kebaikan. Karena dalam ajaran Islam pun sudah jelas bahwa menghormati Ibu adalah kewajiban setiap anak, mengingat pengorbanan ibu yang begitu besar. Dalem Pancaniti adalah seorang anak yang patuh dan berbakti kepada orang tuanya. Selesai menuntut ilmu di pesantren beliau pun memulai kariernya menjadi seorang satpol pp di Pemda Kabupaten Cianjur sambil terus menulis dan menciptakan lirik tembang sunda Cianjuran “Mamaos” di Pancaniti. Beliau tidak mau berlindung dibalik kebesaran nama ayahnya, beliau bisa saja langsung menjadi pemimpin atau memiliki jabatan yang tinggi pada saat itu, karena ayahnya adalah seorang bupati kala itu namun beliau tidak mau justru lebih memilih berkarier dari bawah.

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Salah Satu Lirik Tembang Sunda Cianjuran Yang Memiliki Makna
Bagaimana Hubungan Manusia Dengan Manusia Terdapat Pada Lirik

Tembang Sunda Cianjuran Dengan Judul Sunda Mekar Ciptaan : Endu Sulaiman Afandi. Berikut adalah teks dari lirik Sunda Mekar

Lirik Tembang Sunda mekar	Makna(Nilai Keislaman)
Pasundan tanahna Subur <i>(Pasundan tanahnya subur)</i> Gemah ripah makmur loh jinawi <i>(tenteram dan makmur serta sangat subur tanahnya)</i> Gunung-Gunungna cur cor caina <i>(Gunung-Gunungnya mengalir airnya)</i> Ngaplak pasawahan <i>(Terbentang luas pesawahan)</i> Cukul tukul pakebonan <i>(tidak merata perkebunan)</i> Tara ebreh mencar mawur kajauhna <i>(tidak rata melepaskan menyebar yang paling jauh)</i> Nagri endah punjang punjung gemah ripah repeh rapih <i>(Negeri Indah sejahtera subur makmur rukun aman damai sentosa)</i>	Menceritakan kondisi alam di wilayah Sunda (Jawa Barat). Yang kondisi tanahnya subur, air mengalir dimana-mana, terdapat banyak gunung, sawah dan perkebunan beserta hasilnya yang sering juga di ekspor bahkan sampai ke luar negeri. Tersirat makna supaya kita menjaga alam. Penulis menaruh harapan agar Tanah Pasundan Lebih Maju dan Berkembang.

- Interpretasi Gramatika

Jika melihat dari tata Bahasa dan lirik pada tembang sunda Cianjuran dengan judul Sunda Mekar sepertinya tidak terlalu sulit dan multi tafsir dalam menginterpretasikannya. Dan tidak terlalu banyak siloka (perumpamaan) dalam tembang tersebut. Secara Bahasa Penulis Tembang Sunda Mekar ingin menyampaikan tentang kondisi alam di wilayah Sunda (Jawa Barat). Beliau menceritakan tentang kondisi tanah Pasundan yang subur, terdapat banyak gunung, sawah dan perkebunan beserta hasilnya yang sering juga di ekspor bahkan sampai ke luar negeri. Dalam setiap lirik sunda mekar yang ditulis oleh penulis Endu Sulaiman Afandi menyiratkan betapa indahnyanya tanah Sunda. Setiap lirik yang ditulisnya konsisten dan berkesinambungan menggambarkan keindahan sebuah tempat dengan kondisi subur, seperti diawal dikatakan bahwa “Pasundan tanahna subur” kemudian dilanjutkan dengan kalimat “Gunung-gunungna cur cor caina”. Hal ini tentu semakin memperkuat makna bahwa Tanah Sunda memang Subur, karena salah satu indikasinya adalah dengan

banyaknya gunung yang menjadi sumber mata air, dan air yang mengalir dimana-mana. Kemudian Endu Sulaiman Afandi pun menjelaskan dengan lebih detail bahwa selain dengan airnya yang mengalir dimana-mana bahwa di tanah Sunda pun banyak Sawah dan Perkebunan yang terhampar luas menghasilkan berbagai macam buah dan sayuran. Dalam Teks tembang tersebut juga penulis menggambarkan tentang kondisi alam Pasundan yang begitu sejuk karena banyak air. Dengan pemandangan alam yang begitu indah tersebut diharapkan dapat membuat penduduknya hidup rukun, aman damani dan sentosa.

- **Interpretasi Psikologik**

Lirik Tembang Sunda Mekar diciptakan oleh Endu Sulaiman Afandi yang juga sebagai salah satu tokoh Tembang Sunda Cianjuran Mamaos. Endu yang juga ayah dari Dadan Ruskadan memang sudah terjun ke dalam seni mamaos sejak lama, karena beliau adalah turunan dari seniman. Selain menggeluti dunia seni mamaos Endu juga adalah seorang pekerja di PT.Kereta Api Indonesia di Cianjur. Beliau sering menikmati keindahan alam semasa bertugas stasiun di kereta Api, sehingga tercipta lah sebuah karya tembang sunda Cianjuran dengan diberi judul Sunda Mekar. Karena dirinya merupakan keturunan asli orang Sunda. Kekagumannya terhadap tanah Pasundan kemudian dia tuangkan melalui sebuah karya yang hingga saat ini sering di tembangkan oleh para juru tembang mamaos cianjuran. Menurut penulis bahwa Endu menciptakan lirik tembang sunda Cianjuran dalam kondisi psikologis hatinya yang sedang bahagia, dia merasa nyaman menikmati dan tinggal di tanah Pasundan yang subur, banyak sawah dan perkebunan serta banyak air yang mengalir. Dia pun menaruh harapan bahwa sebagai orang sunda harus bangga dengan memiliki tanah yang subur dan melimpah air, sebagai orang sunda kita harus mensyukuri dengan cara menjaga lingkungan kita. Dia pun memiliki harapan agar tanah Pasundan Jawa Barat Maju dan berkembang seperti yang tersurat lewat tembang Sunda Mekar.

E. Pembahasan

Representasi nilai keislaman dan makna pada lirik tembang sunda Cianjuran “Mamaos” jika dikaitkan dengan konsep Hubungan Manusia

dengan Sang Pencipta (Habluminallah), Hubungan Manusia dengan Manusia (Habluminnas), dan Hubungan Manusia dengan alam.

Habluminallah

Hablumminallah adalah bagaimana manusia berhubungan dengan Sang Pencipta dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Makna hablum minallah dalam tafsir At-Thabari, Al-Baghawi, dan tafsir Ibnu Katsir adalah "Perjanjian dari Allah, maksudnya adalah masuk Islam atau beriman dengan Islam sebagai jaminan keselamatan bagi mereka di dunia dan di akhirat". Hablum minallah dilaksanakan dengan ubudiyah atau ibadah. Hidup manusia di dunia pada hakikatnya adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku Menurut Tedi Salah Satu Dosen Ilmu Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung bahwa Hablum minallah dikenal sebagai kesalehan individu atau ibadah mahdhah. mahdhah memiliki arti 'murni' atau 'tak bercampur'. Sedangkan ghairu mahdhah memiliki arti 'tidak murni' atau 'bercampur dengan yang lain'. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang selama ini kita kenal, antara lain seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Bahkan banyak kaum muslimin menganggap bahwa ibadah mereka adalah ibadah yang masuk ke dalam kelompok ibadah mahdhah.

Fitrah ini dimiliki setiap manusia yang dibawa olehnya sejak kelahiran. Sedangkan Tuhan yang dimaksud dalam Islam adalah Allah. Keyakinan kaum muslim kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Maha mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha lainnya merupakan aqidah Islamiyah tentang ketuhanan. Aqidah ini menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta yang tidak memiliki awal dan akhir. Allah adalah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Alam ini adalah ciptaan-Nya, yang diciptakan dari tidak ada menjadi ada.

Teks tembang Rajah pangajajap memiliki makna bahwa manusia harus baik hubungannya dengan Allah SWT karena dalam keadaan sulit atau kesakitan kita sangat membutuhkan Allah SWT (yang diatas). Hanya Allah SWT yang bisa menyembuhkan dan menghendaki segala yang terjadi maka kita harus baik hubungan dengan Allah SWT dengan menjadi orang yang

bertaqwa. Dan sudah seharusnya manusia itu hanya memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah saja, tidak ada yang lain yang wajib disembah dan dimintai pertolongan selain Allah.

Habluminanas

Umat manusia diperintahkan untuk saling berbagi dan berbuat baik kepada sesama. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran, surat An-Nisa ayat 36 : "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Kita sebagai umat manusia harus bisa bermanfaat bagi orang lain. Agama Islam tidak melarang kita menjadi orang yang kaya, tetapi setidaknya harta yang kita dapat itu bisa meringankan beban saudara-saudara kita yang membutuhkan.

Lirik tembang Pangampungan senada dengan ayat diatas, bahwa dalam Al-Qur'an surat An-nisa bahwa manusia harus berbuat baik kepada kedua orang tua, diperkuat pula dengan hadist yang mengungkapkan Dari Abu Hurairah, dia berkata, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?' Rasul pun menjawab: 'Ibumu'. 'Lalu siapa lagi?', 'Ibumu'. 'Siapa lagi', 'Ibumu'. 'Siapa lagi', 'Ayahmu'." . Bahkan dalam Islam kedudukan Ibu lebih tinggi daripada ayah, nama ibu disebut sebanyak tiga kali karena umumnya ibu telah melewati tiga kesulitan dalam hidup. Antara lain ketika mengandung, melahirkan, hingga menyusui. Sedangkan sosok ayah memang memiliki andil yakni dalam hal pendidikan dan nafkah bersama-sama dengan ibu. Jadi kita sangat dianjurkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua terutama Ibu karena itu merupakan perintah dari Allah Subhanahu Wata'ala dan ajaran Rasulullah

Habluminal alam

Hablum minal alam adalah hubungan manusia dengan alam. Selain ditugaskan untuk beribadah dan menjaga persaudaraan, manusia juga diberi tugas untuk memakmurkan bumi. Allah SWT bahkan secara tegas mengancam manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi. "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan

kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S. Ar Rum:41).

Peran dan perkembangan tembang Sunda Cianjuran “mamaos” sebagai Media Komunikasi Dakwah dari Zaman dulu hingga saat ini

Seni mamaos tembang sunda Cianjuran lahir hasil cipta, rasa dan karsa Bupati Cianjur R. Aria Adipati kusumahningrat yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti. Dahulu Mamaos hanya dikenal dikalangan Menak (orang terpendang) sampai sekarang Mamaos sudah dikenal di nusantara bahkan mancanegara. Beberapa orang asing seperti dari Belanda, Belgia, Italia banyak berdatangan ke Cianjur dan tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang mamaos. Tembang Sunda Cianjuran memiliki peran sebagai media komunikasi dan dakwah. Namun karena tembang sunda cianjuran syarat akan makna-makna ketauhidan dan mengajarkan banyak kebaikan maka peminatnya sedikit jika dibandingkan dengan lagu-lagu seperti dangdut, pop, jazz, rock dan jenis music lainnya Perkembangan teknologi yang semakin pesat pun mempengaruhi eksistensi tembang sunda cianjuran, semakin mudah dan banyaknya aplikasi untuk mendengarkan musik baik daerah, lokal, maupun mancanegara membuat eksistensi tembang sunda cianjuran dirasa mulai bergeser. Tembang sunda Cianjuran dianggap eksklusif karena hanya orang-orang tertentu terutama kalangan menak yang menyukai, namun tidak mengurangi khitohnya bahwa tembang sunda cianjuran memiliki peran sebagai media komunikasi dakwah.

F. Kesimpulan

Tembang Sunda Cianjuran “Mamaos” memiliki Nilai Representasi Keislaman yang tinggi. Lirik tembang sunda Cianjuran memiliki bahasa dan makna yang indah, sering menggunakan perumpamaan/kiasan yang halus untuk menyampaikan pesan dakwah. Hampir rata-rata lirik tembang Cianjuran menceritakan tentang makna ketauhidan, memuji kebesaran Allah dan Introspeksi diri. Penulis mencoba mengklasifikasikan lirik tembang sunda Cianjuran “Mamaos” kedalam tiga konsep keislaman yaitu konsep Habluminallah, Habluminanas, dan Habluminalalam, Contoh lirik yang berkaitan dengan Konsep Habluminallah adalah Lirik tembang Kidung Rahayau yang memiliki makna dan nilai Keislaman bahwa Manusia dalam hal

apapun harus selalu meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah SWT saja bukan kepada makhluk lain, Kemudian lirik tembang yang berkaitan dengan konsep Habluminanas adalah lirik tembang dengan judul Pangampungan yang memiliki makna dan nilai keislaman yang menceritakan Perjuangan seorang ibu saat mengandung, Sejak dalam kandungan manusia sudah sering merepotkan ibunya. Untuk itu seorang anak diwajibkan untuk berbakti dan menghormati ibunya. Lirik tembang yang berkaitan dengan konsep Habluminal alam yang berjudul Sunda Mekar memiliki makna dan nilai keislaman yang bahwa kita harus menjaga lingkungan alam.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Arifin, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Moh Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 185-187.
- Burhan Bungin, 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, cet. ke-7, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Enip Sukanda, 1996. *Kacapi Sunda*..Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 283-284
- Hadari Nawawi.2005.Penelitian Terapan*.Yogyakarta:Gajah Mada University.
- Ilahi, Wahyu, 2010, Komunikasi Da'wah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. ke-15, (Yogyakarta: Putstaka Pelajar, 2014), hal.91
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Cet. Ke-2, (Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT Bina Adiaksara, 2005), hal. 16-17
- Yudinono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, cet. ke-10, (Bandung: Angkasa, 1986), hal.14; Herliyah Nafisah, *Op.Cit.*, hal. 35-36

Sumber lainnya

- Al-Qur'an Terjemahan Surat An-Nahl ayat 25
- Azizah, Nur. 2015. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Waleri Kendal Tahun Pelajaran 2015-2016", Skripsi, UIN Walisongo
- Desr'i Nurchalijah Bunga, 2017. *Dakwah Melalui Tembang Sunda Cianjuran*., jurnal, Bandung : Institut Seni Budaya Indonesia
- Fauziah Resti. 2019. *Tembang Sunda Cianjuran : Struktur dan Semiotika*,jurnal, Cianjur: Universitas Suryakencana

- Herni Kaka Lutini, 2004. *Vokal Dalam Tembang Sunda Cianjuran*, Skripsi, Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Hakim, Lukman. 2012. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mutaqqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 10 No. 1 Halaman 76. Di akses pada tanggal 15 Januari 2022. http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31288939/5_Penanaman
- Risdayah, Enok. 2020. *Nur Hidayahan : Komodifikasi Dakwah*. Jurnal. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati
- Yusuf Wireiredja, Mohamad, 2013, *R. A. A. Wiranatakusumah V Dalam Penyebaran Tembang Sunda Cianjuran*, jurnal. Bandung : Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)
- <https://regional.kompas.com/read/2009/09/06/01492562/aki.dadan.pelestari.mama.os.cianjuran?page=all>. Di akses tanggal 14 Maret 2022